Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870
0-ISSN 2807-1883
Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI MAN 1 ROKAN HULU

IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ENHANCING RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AT MAN 1 ROKAN HULU

Sisi Suhaini
Guru Rumah Tahfidz Qur'an Syekh Ibrahim
sisisuhaini3@gmail.com

Raja Lottung Siregar
Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Riau
rasyi.sire83@gmail.com

Email correspondence author: rasyi.sire83@gmail.com

Abstract

The Independent Curriculum has become an important part of educational implementation because it provides opportunities for teachers and students to develop learning activities according to their needs and the characteristics of the madrasah environment. In its implementation, an understanding of religious moderation is necessary to foster tolerance, justice, balance, and respect for differences. This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum in improving students' understanding of religious moderation and to identify the factors influencing its implementation at Madrasah Aliyah Negeri 1 Rokan Hulu Regency. This research employed a descriptive qualitative method. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum is carried out gradually by integrating religious moderation values into the learning process, particularly in the subjects of Aqidah Akhlak, Fiqh, Qur'an and Hadith, and Islamic Cultural History. Values of tolerance, justice, balance, and non-violence are increasingly internalized through classroom learning and student activities. The inhibiting factors include some teachers' limited understanding of religious moderation concepts and the lack of technical training on integrating these values into the curriculum. Nevertheless, the implementation of the Independent Curriculum contributes positively to enhancing students' understanding of religious moderation at the madrasah.

Keywords: Implementation, Independent. Curriculum.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstrak

Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan suatu keniscayaan bagi guru, peserta didik, maupun instansi pendidikan. Dalam kurikulum merdeka perlu adanya pemahaman moderasi beragama bagi guru maupun siswa agar tercipta toleransi dan keseimbangan di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Rokan Hulu, apakah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 1 Rokan Hulu berjalan secara bertahap melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran, pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam. Nilai-nilai toleransi seperti: keadilan, anti-kekerasan, mulai diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas kesiswaan. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama dan kurangnya pelatihan teknis terkait integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi positif dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka.

A. Introduction

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam menjalani kehidupan beragama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama bertumpu pada tiga pilar utama tersebut, yang berfungsi untuk membentuk cara pandang dan praktik beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk radikal maupun liberal. Pemahaman ini juga diperkuat oleh pendapat Sutrisno, yang menyatakan bahwa moderasi beragama penting dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.[1]

Sebagai bentuk respons terhadap pentingnya moderasi beragama, pemerintah melalui Kementerian Agama menginisiasi gerakan penguatan moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, berpihak pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA).[2]

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikemukakan oleh Nurliah, konsep moderasi beragama bertumpu pada tiga pilar fundamental, yakni prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Hal ini juga berperan penting dalam membantu individu untuk lebih memahami cara menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki

[1] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 23.

[2] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 25.

keragaman, baik dalam aspek agama maupun budaya.[3]

Menurut Sutrisno, moderasi beragama memegang peranan yang krusial dalam mengelola kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman dan multikulturalisme.[4] Merdeka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti terbebas dari (penundukan, ekspansionisme, dan lain-lain), mandiri, tidak terpengaruh atau terbebas dari permintaan, tidak terikat, tidak tergantung pada kelompok atau individu tertentu; bebas dan bebas, artinya dia dapat melakukan apa pun yang dia mau.[5]

Pemahaman mengenai moderasi beragama diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh materi pembelajaran yang relevan. Hal ini karena moderasi beragama merupakan bagian dari akhlak yang termasuk dalam kajian pendidikan agama Islam, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang berperilaku sesuai dengan syariat, yang pada akhirnya dapat mendamaikan kehidupan, khususnya dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran vital dalam mengatasi radikalisasi dan mengedukasi tentang moderasi beragama. Sejalan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, serta Kementerian Agama, sepakat untuk memasukkan penguatan moderasi beragama dalam kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Merdeka.[6]

MAN 1 Rokan Hulu sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Rokan Hulu, turut serta dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MAN 1 Rokan Hulu berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah (moderat) dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara umum. Namun demikian, implementasi moderasi beragama di madrasah ini masih menghadapi beberapa tantangan dan dinamika.

Adapun fenomena-fenomena yang penulis temukan di lapangan yaitu:

1. Masih ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang belum menyusun modul ajar berbasis nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masih menggunakan bahan ajar yang belum mengakomodasi nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan cinta tanah air.
2. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan penguatan moderasi beragama, sehingga alur pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusivitas dan keberagaman.
3. Masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk keberagaman keagamaan siswa, yang pada akhirnya kurang mengakomodasi latar belakang dan kebutuhan siswa yang

[3] Nuraliah Ali, '*Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*', Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14, no.1 (2020): 2.

[4] Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', Jurnal Bimas Islam, 12.2 (2019), hal. 324.

[5] Ahmad zainuri Fahri dan mohammad, 'Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad', UIN Raden Fatah Palembang, 13.5 (2022), hal. 95

[6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Agama RI, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek & Kemenag, 2022), hal. 8.

berbeda.

4. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum melibatkan siswa dalam diskusi-diskusi keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap moderat, seperti forum dialog antar agama, kajian lintas pandangan keislaman, atau refleksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) dalam pembelajaran**,** sehingga kegiatan proyek yang seharusnya menumbuhkan karakter moderat, toleran, dan cinta damai belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Rokan Hulu".

B. Research Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Metode ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada pencarian makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap gejala atau fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan instrumen dan arah pengumpulan data sesuai dengan dinamika lapangan. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh bersifat naratif, deskriptif, dan dianalisis secara induktif guna menemukan pola-pola atau tema-tema penting yang mencerminkan makna dari pengalaman para subjek penelitian.[7]

Populasi dalam penelitian ini seluruh guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 4 orang. Karena jumlah populasinya sedikit, maka peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel.

C. Discussion

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Rokan Hulu

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di MAN 1 Rokan Hulu dapat dianalisis melalui sembilan indikator yang telah ditetapkan. Setiap indikator dianalisis berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Penyusunan Modul Ajar yang Memuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama

[7] Fiantika, F. R., dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 1–4

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai Guru PAI tentang penyusunan modul ajar yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti menyampaikan:

> "Secara jujur, kami belum secara konsisten menyusun modul yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama. Biasanya hanya tersirat dalam materi akidah tentang tasamuh dan tawassuth."[8]

Syafri Umar menyatakan:

> "Saya melihat memang penyusunan modul ajar masih mengikuti pola umum dari pusat. Namun ke depan, saya sebagai guru PAI agar lebih kreatif menyisipkan nilai moderasi beragama secara eksplisit, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga terinternalisasi sikap moderat dalam kehidupan mereka."[9]

Asmarita mengatakan:

> "Saya belum menjadikannya indikator khusus dalam modul ajar, walaupun nilai moderasi banyak muncul dalam materi sejarah".[10]

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh Mascahaya:

> "Modul ajar kami biasanya mengikuti buku ajar dan materi dari pusat. Tidak secara spesifik ditulis untuk menonjolkan nilai-nilai moderasi, walaupun saya kadang menyisipkan nilai itu dalam penjelasan lisan."[11]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian besar guru jarang menyusun modul ajar yang secara khusus memuat nilai-nilai moderasi beragama. Bahkan, ada juga guru yang mengaku belum pernah melakukannya. Mereka beralasan bahwa dalam praktik sehari-hari, penyusunan modul ajar lebih difokuskan pada pemenuhan materi pokok sesuai tuntutan kurikulum, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air belum terintegrasi secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran tertulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama belum menjadi bagian utama dalam kebiasaan guru saat merancang perangkat ajar. Minimnya perhatian terhadap penyusunan modul ajar berbasis moderasi mencerminkan masih rendahnya kesadaran maupun keterampilan guru dalam menghadirkan perangkat ajar yang berorientasi pada nilai kebhinekaan. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat normatif dan kurang mampu menumbuhkan wawasan moderat peserta didik secara sistematis.

b. Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang Relevan dengan Penguatan Moderasi

[8] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[9] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[10] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[11] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai Guru PAI tentang perancangan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang relevan dengan penguatan moderasi, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti mengatakan:

> "Iya, saya rutin memasukkan tujuan pembelajaran yang terkait dengan temanya. Misalnya saat membahas toleransi dalam masyarakat multikultural, saya coba selipkan dalam tujuan pembelajaran".[12]

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan Syafri Umar:

> "Saya pernah merancang ATP yang menekankan nilai tasamuh dan tidak fanatik terhadap kelompok tertentu, terutama dalam pelajaran tafsir tematik. Tapi memang belum menjadi standar tetap."[13]

Asmarita turut mendukung dengan menyatakan:

> "Dalam sejarah Islam, banyak peristiwa yang bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai moderasi. Sayangnya, waktu dan keterbatasan format sering kali menjadi kendala dalam memasukkannya secara eksplisit ke ATP."[14]

Mascahaya mengatakan:

> "Sejujurnya saya jarang secara khusus memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tujuan pembelajaran. Bukan karena tidak penting, tapi karena fokus saya biasanya lebih pada capaian kompetensi inti sesuai panduan utama. Mungkin karena belum terbiasa juga merancang dengan perspektif moderasi secara eksplisit."[15]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa sebagian besar guru jarang merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang secara langsung diarahkan pada penguatan nilai moderasi. Para guru mengakui bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam perencanaan pembelajaran, mereka belum sepenuhnya memanfaatkannya untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi ke dalam struktur pembelajaran. Hal ini terjadi karena belum adanya contoh atau acuan konkret yang bisa dijadikan pedoman, serta nilai moderasi belum menjadi perhatian utama dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam penyusunan ATP masih perlu diperkuat agar dapat lebih sistematis dan terarah.

c. Penyusunan Tujuan Pembelajaran yang Mencerminkan Nilai Toleransi, Anti Kekerasan, dan Cinta Tanah Air

[12] Wawancara dengannIlham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[13] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[14] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[15] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai Guru PAI tentang penyusunan tujuan pembelajaran yang mencerminkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti mengungkapkan:

> "Nilai-nilai seperti menghormati sesama dan mencintai bangsa saya tekankan dalam RPP. Di Akidah Akhlak, saya kaitkan dengan sikap moderat dan tidak ekstrem dalam beragama."[16]

Syafri Umar juga menjelaskan:

> "Dalam Al-Qur'an Hadits, saya mencoba menafsirkan ayat-ayat yang mengajarkan toleransi, seperti ayat tentang umat yang berbeda. Itu saya jadikan dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran."[17]

Mascahaya menambahkan:

> "Saya tekankan anti kekerasan dalam memahami perbedaan pendapat fiqih. Saya sampaikan bahwa Islam mengajarkan adab dalam berbeda pendapat."[18]

Asmarita menyatakan:

> "Terus terang, saya jarang secara eksplisit menuliskan nilai-nilai seperti toleransi atau cinta tanah air dalam tujuan pembelajaran. Biasanya saya lebih fokus pada materi dan indikator pencapaian kompetensi. Tapi dalam penyampaian di kelas, saya usahakan tetap menyisipkan pesan-pesan itu secara lisan".[19]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa sebagian besar guru jarang merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang secara langsung diarahkan pada penguatan nilai moderasi. Para guru mengakui bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam perencanaan pembelajaran, mereka belum sepenuhnya memanfaatkannya untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi ke dalam struktur pembelajaran. Hal ini terjadi karena belum adanya contoh atau acuan konkret yang bisa dijadikan pedoman, serta nilai moderasi belum menjadi perhatian utama dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam penyusunan ATP masih perlu diperkuat agar dapat lebih sistematis dan terarah.

d. Menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa dalam hal keagamaan

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mewawancarai Guru PAI tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk keberagaman keagamaan siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti menyampaikan:

[16] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[17] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[18] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[19] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

> “Saya berusaha menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk dalam aspek pemahaman keagamaan siswa. Misalnya, saat membahas tema toleransi, saya sesuaikan pendekatannya bagi siswa dari latar belakang pemahaman yang berbeda, agar mereka lebih mudah memahami tanpa merasa disalahkan.”[20]

Syafri Umar menyampaikan:

> “Pembelajaran berdiferensiasi memang penting, tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Kadang saya hanya menyesuaikan dengan kemampuan akademik, belum sampai ke perbedaan pengalaman keagamaan siswa.”[21]

Mascahaya juga menyampaikan hal serupa:

> “Saya belum menerapkan secara mendalam untuk konteks keagamaan. Kami masih mencari cara untuk bisa mengakomodasi keberagaman pemahaman keagamaan siswa di kelas.”[22]

Asmarita menjelaskan:

> “Selama ini saya lebih fokus pada diferensiasi kemampuan akademik saja. Untuk aspek keberagaman pemahaman keagamaan, saya masih kesulitan bagaimana menyusunnya dalam strategi pembelajaran yang tepat.”[23]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa sebagian besar guru jarang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks keberagaman keagamaan. Guru lebih banyak menekankan diferensiasi pada aspek akademik, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, sementara isu keberagaman nilai dan pandangan keagamaan belum menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan latar belakang serta pemahaman siswa terkait isu keagamaan masih belum diterapkan secara luas. Padahal, penerapan strategi ini sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif sekaligus mendorong tumbuhnya sikap toleran di kalangan peserta didik.

e. Penyusunan Tujuan Pembelajaran yang Mencerminkan Nilai Toleransi, Anti Kekerasan, dan Cinta Tanah Air

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai Guru PAI tentang penyusunan tujuan pembelajaran yang mencerminkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Syafri Umar menyatakan:

[20] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[21] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[22] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[23] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

"Saya mencoba menghadirkan diskusi, seperti ketika membahas ayat-ayat tentang toleransi."[24]

Hal yang sama dikuatkan oleh Asmarita, beliau berbagi pengalamannya:

"Saya mengajak siswa membahas perbedaan mazhab secara terbuka. Respons mereka positif dan mulai memahami pentingnya toleransi."[25]

Ilham Sayuti menambahkan:

"Diskusi saya lakukan dalam bentuk studi kasus, misalnya tentang perbedaan dalam masyarakat. Tapi saya sadari belum semua kelas saya perlakukan demikian."[26]

Mascahaya mengungkapkan:

"Sebenarnya saya ingin sering melibatkan siswa dalam diskusi keagamaan, apalagi yang berkaitan dengan sikap moderat. Tapi realitanya, karena keterbatasan waktu dan padatnya materi, diskusi seperti itu jarang bisa saya lakukan secara mendalam".[27]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian guru telah berupaya melibatkan siswa dalam diskusi keagamaan yang diarahkan untuk menumbuhkan sikap moderat. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi mulai dimanfaatkan sebagai sarana membuka ruang dialog serta pertukaran pemikiran keagamaan yang sehat di kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar melihat perbedaan pandangan sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai positif. Namun demikian, guru juga mengungkapkan adanya kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait keterbatasan waktu dan padatnya materi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan diskusi belum bisa dilakukan secara optimal pada setiap pertemuan pembelajaran.

f. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif untuk Penguatan Nilai Moderasi

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai Guru PAI tentang penggunaan metode pembelajaran aktif untuk penguatan niai moderasi, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti mengungkapkan:

"Saya cukup sering menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti simulasi, debat antar kelompok, dan role play. Menurut saya, pendekatan ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi karena siswa bisa mengalami langsung situasi yang mencerminkan perbedaan dan penyelesaiannya secara damai."[28]

[24] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[25] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[26] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[27] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[28] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.

Syafri Umar menjelaskan:

> "Saya mencoba menggunakan metode tanya jawab dan presentasi kelompok. Namun, belum semua metode aktif bisa saya terapkan karena keterbatasan referensi dan waktu."[29]

Asmarita menyatakan:

> "Saya pernah membuat proyek kecil berupa pementasan sejarah yang menonjolkan nilai toleransi. Tapi itu butuh waktu dan dukungan dari sekolah."[30]

Mascahaya menambahkan:

> "Metode pembelajaran aktif memang menarik, tapi saya jarang menggunakannya secara khusus untuk penguatan moderasi. Biasanya saya hanya pakai ceramah interaktif, karena belum terbiasa mengembangkan model pembelajaran yang lebih aplikatif."[31]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa hanya sebagian kecil guru yang secara konsisten menggunakan metode pembelajaran aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian besar guru masih lebih sering mengandalkan metode ceramah atau tanya jawab interaktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya pemanfaatan metode aktif, seperti simulasi, roleplay, atau studi kasus, menjadi kendala tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif. Padahal, metode aktif terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai sikap, seperti toleransi dan empati. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif masih perlu diperkuat agar sesuai dengan karakteristik peserta didik serta relevan dengan konteks moderasi beragama.

g. Pelaksanaan Asesmen Sikap Toleransi, Anti Kekerasan, dan Cinta Tanah Air

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai Guru PAI tentang Pelaksanaan Asesmen Sikap Toleransi, Anti Kekerasan, dan Cinta Tanah Air, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti menyatakan:

> "Saya selalu menyisipkan penilaian sikap dalam asesmen, khususnya pada aspek toleransi dan cinta tanah air. Saya gunakan rubrik observasi dan juga refleksi diri siswa, agar mereka sadar dan bisa mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari."[32]

Mascahaya menyatakan:

> "Biasanya saya lebih menilai aspek kognitif. Penilaian terhadap sikap masih terbatas, walau kadang saya beri catatan ketika ada sikap yang menonjol."[33]

[29] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[30] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[31] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[32] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[33] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Syafri Umar menambahkan:

> "Saya pernah memberikan penilaian sikap melalui pengamatan saat diskusi, tapi belum pakai instrumen yang baku.".[34]

Asmarita menambahkan:

> "Kami belum diberi format khusus untuk asesmen sikap seperti toleransi. Jadi, sering kali hanya saya nilai secara umum".[35]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian besar guru jarang melakukan asesmen terhadap sikap moderasi beragama. Penilaian yang dilakukan masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, sementara ranah afektif belum mendapat perhatian serius. Salah satu kendala yang disampaikan guru adalah belum tersedianya instrumen asesmen sikap yang valid dan terstandar, sehingga proses evaluasi terhadap nilai-nilai moderasi belum berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada sulitnya mengukur capaian pembelajaran dalam ranah sikap secara objektif. Akibatnya, potensi internalisasi nilai-nilai moderasi pada diri peserta didik tidak dapat terpantau secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen asesmen sikap yang lebih sistematis dan terarah agar nilai-nilai moderasi dapat dievaluasi secara berkelanjutan.

h. Evaluasi Perilaku Siswa dalam Mengamalkan Nilai Moderasi Beragama

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai Guru PAI tentang evaluasi perilaku siswa dalam mengamalkan nilai moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti mengatakan:

> "Saya amati dari sikap mereka terhadap teman yang berbeda organisasi keagamaan. Kalau ada yang mulai eksklusif, saya langsung beri pembinaan. Evaluasi ini saya lakukan secara rutin untuk memastikan nilai moderasi benar-benar dipraktikkan".[36]

Asmarita menyatakan:

> "Saya punya kebiasaan mengamati siswa secara berkala, khususnya saat mereka berdiskusi atau bekerja dalam kelompok. Dari situ saya nilai sejauh mana mereka mampu menghargai perbedaan dan bersikap adil dalam menyampaikan pendapat."[37]

Mascahaya menyatakan:

> "Sebagian saya pantau dari cara mereka berinteraksi dan komentar mereka saat pelajaran. Tapi saya sadari itu belum cukup. Harus ada evaluasi formal juga".[38]

Syafri Umar mengungkapkan:

---

[34] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[35] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[36] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[37] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[38] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

> "Saya biasanya hanya mengevaluasi secara umum, kalau ada sikap yang mencolok baru saya beri perhatian. Belum ada sistem khusus untuk menilai perilaku moderat siswa secara terstruktur."[39]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebagian guru selalu melakukan evaluasi terhadap perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, sementara sebagian lainnya hanya jarang melakukannya. Evaluasi yang dilakukan umumnya masih bersifat informal, yaitu melalui pengamatan langsung dalam diskusi kelas maupun kegiatan kelompok. Meskipun cara ini memberikan gambaran kualitatif mengenai sikap siswa, namun karena belum terdokumentasi secara sistematis, hasil evaluasi tersebut belum dapat dijadikan acuan yang kuat dalam pengambilan keputusan pembelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan format atau instrumen evaluasi sikap yang lebih objektif, terukur, dan dapat digunakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi benar-benar dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara konsisten.

i. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai Guru PAI tentang integrasi nilai moderasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Ilham Sayuti menambahkan:

> "Dalam kegiatan Rohis, saya sering tekankan pentingnya toleransi dan menghindari sikap fanatik. Saat mereka berdiskusi atau mengisi kajian, saya arahkan agar tidak menyudutkan kelompok lain".[40]

Asmarita menyatakan:

> "Saya membimbing ekstrakurikuler keagamaan dengan pendekatan yang inklusif. Misalnya, saat peringatan hari besar Islam, saya libatkan siswa dari latar belakang berbeda agar mereka belajar bekerja sama".[41]

Mascahaya menyatakan:

> "Saya belum banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, jadi kontribusi saya dalam mengintegrasikan nilai moderasi masih minim. Paling hanya mengingatkan saat mereka menyampaikan materi, agar tidak menyudutkan pihak lain".[42]

Syafri Umar mengungkapkan:

[39] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[40] Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 23 Juni 2025.
[41] Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.
[42] Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

> "Kegiatan seperti bakti sosial lintas agama dan diskusi antar kelompok sering kami lakukan di luar kelas. Saya ingin siswa terbiasa menghargai perbedaan sejak di lingkungan ekstrakurikuler".[43]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa sebagian besar guru selalu berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Rohani Islam (Rohis), kegiatan sosial, maupun peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan ruang nyata untuk mengamalkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama lintas kelompok, dan kepedulian sosial. Namun demikian, wawancara juga mengungkap bahwa keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan ekstrakurikuler belum merata. Kondisi ini menyebabkan dampak positif dari integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler belum sepenuhnya menjangkau seluruh siswa secara optimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama di MAN 1 Rokan Hulu

Implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yakni faktor internal yang berasal dari dalam lingkungan madrasah, serta faktor eksternal yang berasal dari luar madrasah namun turut menentukan keberhasilan penerapannya.

a. Faktor Internal

1) Kesiapan dan Komitmen Guru

Salah satu aspek utama yang memengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai moderasi adalah kesiapan dan komitmen guru. Guru memegang peranan sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai seperti toleransi, tasamuh, anti kekerasan, dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran. Di MAN 1 Rokan Hulu, guru-guru PAI menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pendekatan tematik maupun kontekstual. Meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistemik dalam perangkat ajar, integrasi nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

2) Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas Guru

Di sisi lain, implementasi moderasi beragama juga menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang cukup tinggi. Kurikulum yang padat dan tuntutan administrasi mengurangi fleksibilitas guru dalam mengeksplorasi metode pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya bersifat dialogis dan

[43] Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al Quran Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

reflektif menjadi terbatas, sehingga nilai-nilai seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tidak dapat disampaikan secara maksimal.

3) Pemahaman dan Kesadaran Siswa

Faktor lainnya adalah kesiapan peserta didik dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Meskipun secara umum siswa menunjukkan respons positif terhadap materi yang mengandung muatan moderasi, pemahaman mereka masih bervariasi. Siswa cenderung lebih memahami dan menghargai perbedaan saat mereka terlibat langsung dalam diskusi terbuka, simulasi, atau kegiatan berbasis kelompok yang mendorong interaksi lintas pandangan. Oleh karena itu, efektivitas penanaman nilai-nilai moderasi sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis.

4) Budaya Madrasah yang Inklusif

Budaya madrasah yang inklusif juga menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi moderasi beragama. Lingkungan sosial yang terbuka, kerja sama antarsiswa, serta dukungan terhadap kegiatan yang mendorong kolaborasi lintas latar belakang telah menciptakan suasana yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi. Tradisi diskusi, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, dan interaksi lintas kelompok memperkuat internalisasi nilai tasamuh dan i'tidal dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan Kebijakan dari Pemerintah dan Kementerian Agama

Di tingkat makro, dukungan kebijakan dari pemerintah dan Kementerian Agama menjadi fondasi penting bagi implementasi nilai-nilai moderasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru merasa terbantu dengan adanya pedoman dan arahan dari Kementerian Agama yang mendorong integrasi nilai moderasi ke dalam pembelajaran. Kebijakan tersebut memberikan legitimasi kepada guru untuk menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan lokal siswa.

2) Ketersediaan Bahan Ajar dan Modul Moderasi

Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar. Di MAN 1 Rokan Hulu, sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam menemukan bahan ajar atau modul pembelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi ini menyebabkan guru harus mengembangkan atau menyesuaikan materi ajar sendiri agar relevan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Minimnya bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif menjadi hambatan dalam penyampaian materi yang menyentuh ranah afektif siswa.

3) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan moderasi. Ketika nilai-nilai toleransi dan saling menghargai ditanamkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat, maka penguatan nilai-nilai tersebut di sekolah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika lingkungan eksternal menunjukkan kecenderungan

eksklusif atau intoleran, maka pendidikan moderasi yang dilakukan di sekolah akan menghadapi hambatan yang cukup besar.

4) Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Digital

Dalam konteks kekinian, pengaruh media sosial dan lingkungan digital tidak dapat diabaikan. Akses siswa terhadap berbagai informasi di dunia maya berpotensi memperkuat maupun melemahkan nilai-nilai moderasi. Siswa dapat dengan mudah terpapar pada narasi intoleran atau radikal apabila tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, literasi digital dan penguatan filter nilai menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan bersamaan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan kritis terhadap informasi.

D. Conclusion

Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, dan cinta tanah air telah mulai diintegrasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya sistematis dan konsisten dalam seluruh aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Di antaranya: 1. Penyusunan perangkat ajar seperti modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memuat nilai moderasi masih jarang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa nilai moderasi belum menjadi prioritas eksplisit dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Di sisi lain, mayoritas guru telah menyusun tujuan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan cinta tanah air. Selain itu, diskusi keagamaan dan evaluasi perilaku siswa juga mulai diterapkan sebagai strategi penguatan sikap moderat, meskipun pelaksanaannya belum merata dan terdokumentasi secara optimal. 3. Metode pembelajaran aktif yang seharusnya mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi masih jarang diterapkan, dan asesmen sikap pun belum menjadi bagian integral dalam evaluasi pembelajaran. 4. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu aspek yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara nyata, meskipun belum menjangkau seluruh siswa secara menyeluruh. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di MAN 1 Rokan Hulu yaitu: 1. Faktor internal, yang meliputi kesiapan dan komitmen guru, keterbatasan waktu dan beban tugas, pemahaman dan kesadaran siswa, serta budaya madrasah yang inklusif. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi melalui proses pembelajaran. 2. Faktor eksternal, meliputi dukungan kebijakan dari pemerintah dan Kementerian Agama, ketersediaan bahan ajar, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pengaruh media sosial dan lingkungan digital. Keberadaan regulasi, dukungan lingkungan, serta penguatan literasi digital sangat berperan dalam menunjang atau menghambat pembentukan sikap moderat di kalangan peserta didik.

Bibliography

Ahmad zainuri Fahri dan mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." UIN Raden Fatah Palembang, 13, no. 5 (2022): 95.

Ali, Nuraliah. "*Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*." Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 14, no.1 (2020): 2.

F. R. Fiantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Kementerian Agama RI. *Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek & Kemenag, 2022.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Sutrisno, Edy. "*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*." Jurnal Bimas Islam 12, no. 2, (2019): 324.

Wawancara dengan Ilham Sayuti, Guru Akidah Akhlak di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Wawancara dengan Syafri Umar, Guru Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Wawancara dengan Asmarita, Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.

Wawancara dengan Mascahaya, Guru Fikih di MAN 1 Rokan Hulu, 19 Juni 2025.